BAB IV

ANALISA TERHADAP PELAKSANAAN UPACARA NYADAR

A. Kwalitas keagamaan masyarakat

Setelah dibahas tentang pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran islam yang terdiri dari pemahaman terhadap aqidah islam dan pengamalan terhadap ibadah. Selain hal tersebut juga dibahas mengenai upacara Nyadar itu sendiri yang terdiri dari sejarah, tujuan pelaksanaan upacara Nyadar dan kepercayaan masyarakat terhadap upacara Nyadar. Dalam bab ini penulis akan menganalisa masalah-masalah diatas dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits nabi juga bagaimana menurut para ilmuwan muslim.

Ajaran islam pada masa Nabi Muhammad SAW bagaikan air yang mengalir dari sumber utamanya dan asli, sehingga masih murni tidak terdapat campuran apapun, akan tetapi setelah islam menjalar ke berbagai penjuru dunia, syariat menemui kenyataan di dalam masyarakat, berbenturan dengan adat atau tradisi yang diadakan peninggalan nenek moyang yang banyak bertentangan dengan syariat itu sendiri ironisnya justru tradisi nenek moyang tersebut diperlakukan sebagai agama, sedangkan praktek agama yang bersumber dari peraturan Tuhan ditinggal atau dicampur adukan, padahal sangat jelas tradisi peninggalan nenek moyang bertentangan dengan syariat islam yang benar-benar dari Allah dan dapat menjamin keselamatan hidup manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah ajaran yang suci dan murni dari segala bentuk kepercayaan tradisional maupun modern yang dapat membawa kepada musrikan, Ajaran islam yang bersumber dari Al Qur'an dan dijelaskan lewat hadits Nabi SAW sangat cukup memadai untuk kehidupan manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu umat islam senantiasa diperingatkan untuk selalu berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk kehidupan di dunia. Apabila seseorang mengamalkan ajaran islam secara integral disebut dengan bertaqwa. Taqwa merupakan tingkatan tertinggi bagi seseorang muslim yang menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh. Taqwa inilah yang menunjukkan kwalitas amal perbuatan manusia beriman dimana secara religius merupakan hal yang sangat penting.

Manusia hidup atas dasar kepercayaan seseorang akan mempengaruhi atau memberi corak dalam kehidupannya, dengan kata lain tinggi rendahnya nilai kehidupan tergantung kepada kepercayaannya. Oleh sebab itu kehidupan dalam islam dimulai dengan iman.

Aqidah merupakan masalah yang fundamental dalam ajaran islam, ia menjadi titik tolak permulaan islam. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kwalitas iman yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.[1]

---

[1] Nasrudin Razak, Dinul Islam, PT. Alma'Arif, Bandung, hal 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman tanpa dipraktekkan dengan amal perbuatan adalah omong kosong dan jauh dari ajaran islam. Iman memang amat peka dan bisa merupakan kekuatan yang ampuh, jika iman itu tidak diwujudkan dalam perbuatan yang beragam, segera akan cepat kehilangan nilai dan daya dorongnya, amal justru merupakan makna bagi iman, yang menghidupkan dan membuat ampuh kekuatannya, Iman memberi inspirasi manusia untuk tetap tabah dalam berbakti dan tegar beramal, karena itu saling kait mengkait antara iman dan amal begitu kuat, dan keduanya saling bergantung (membutuhkan), seseorang yang tidak beriman tidak mempunyai sumber inspiransi dan konsekwensinya tidak beriman tidak mungkin akan mencapai sasaran atau tujuan yang beragam, hidup manusia seperti tiada artinya, ia hidup dari hari ke hari tapi hampa, tetapi di segi lain orang mengatakan beriman namun tak beramal berarti mendustai diri sendiri, ibarat pengelana yang tersesat dan putus harapan.[2]

Iman merupakan kunci pembuka daripada islam, dimana seseorang yang menyebut dirinya islam haruslah ia beriman akan kebenarannya terlebih dahulu, atau dengan kata lain sebelum seseorang itu iman (percaya) akan kebenaran ajaran islam, mereka tidak dapat dikatakan islam meskipun sudah mengerjakan sebagian ajarannya, sebab hanya dengan imanlah islam diikuti dan diamalkan.

Apabila seseorang mengaku beriman akan tetapi tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalamnya, mereka itu tidaklah digolongkan sebagai muslim, sebab untuk mendapatkan gelar sebagai seorang muslim (mukmin) haruslah beriman

---

[2] Hamudah Aldalati, Islam dalam Sorotan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disertai dengan mematuhi peraturan-peraturannya dan mengamalkan ajarannya, atau dengan kata lain apabila seseorang telah beriman dan telah melaksanakan ajarannya barulah mereka dapat dikatakan dan mendapat gelar muslim.

Unsur-unsur keimanan yang dalam cosmologi disebut arkanul iman dari enam unsur pokok yaitu mempunyai eksistensi Allah sebagai satu-satunya zat yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Mempercayai adanya malaikat sebagai makhluk gaib yang senantiasa patuh dan taat serta tunduk terhadap semua yang diperintahkan Allah, mempercayai adanya rasul-rasul Allah sebagai pembawa risalah untuk disampaikan kepada umat manusia, mempercayai bahwa Allah memiliki kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul Nya untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia dan mempercayai akan datangnya hari kiamat sebagai berakhirnya kehidupan di dunia yang fana berganti dengan kehidupan yang kekal abadi., serta mempercayai akan Qodho' dan qodar Allah yang merupakan takdir Allah kepada makhluknya. Hal tersebut diatas sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat An-nisa' ayat 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

" Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulnya dan kepada kitab Allah diturunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".[3]

Sedangkan untuk keimanan yang keenam yaitu percaya akan qodho' dan qodar Allah, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al Hijr ayat 21 disebutkan :

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

" Dan tidak ada sesuatupun malainkan pada sisi kamilah keesaanya, dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu".[4]

Dari ayat diatas maka disebut dengan arkanul Iman. Tetapi yang paling pokok hanyalah sesuai yang pertama yaitu percaya kepada Allah dengan mengakui keEsaannya, yang juga disebut dengan kalimat tauhid "Laailaaha illallaah". Dalam artian percaya dan menyakini Allah sebagai Tuhan yang hak. Dia adalah maha sempurna, segala yang ada membutuhkan diri dan Dia pencipta adalah pencipta segala-galanya juga Dia Esa tiada sekutu baginya.

Adapun manifestasi daripada aqidah atau semua ajaran Islam disebut ibadah. Kwalitas ibadah menunjukkan kwalitas iman, sebaliknya kwalitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syariah adalah kehidupan.[5]

---

[3] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Gema Risalah Press, Bandung, hal 145
[4] Ibid, hal 392
[5] Nasrudin Razak, opcit, hal 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman itu adalah suatu kepercayaan yang tertanam dalam hati sehingga mambawa kayakinan dirinya untuk mengucapkan dengan lisannya serta melaksanakan dengan anggota badan serta tidak cukup hanya dengan lisannya saja atau didalam hati saja malainkan harus dengan keduanya yaitu dengan lisan dan hati selanjutnya dipraktekkan dengan amal perbuatan.

Drs. Numaidi Tatapangarsa mengatakan beriman kepada Allah pada hakekatnya tidak cukup hanya sekedar dalam mulut dan dalam hati, tetapi juga harus dimanifestasikan dalam perbuatan sehari-hari. Orang yang beriman kepada Allah, tentulah akan hidup (dan mati) sesuai dengan ajaran-ajaran (agama) Allah. Yang diperintahkan akan diamalkan dan yang dilarangnya akan dijauhi. Iman tidak hanya sekedar teori, tetapi teori dan praktek.[6]

Bertitik tolak dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa antara aqidah dan ibadah, keduannya merupakan suatu kebulatan yang tak dapat dipisah-pisahkan untuk mengerjakannya mengadung hikmah yang luhur dan menjadi puncak pendidikan ohania, serta moral kemanusiaan.

Manifestasi dari Aqidah adalah melaksanakan pokok-pokok ibadah yang biasa disebut dengan arkanul Islam, yaitu beberapa rukun Islam yang meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat yang merupakan pengakuan keEsaan Allah juga sebagai permulaan menjadi orang Islam, mengerjakan sholat lima waktu, membayar zakat , berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

---

[6]. Humaidi Tatapangarsa, kuliah Aqidah lengkap, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan perjalanan ke baitullah. Kemudian disusul dengan ibadah bersuci yang mana tidak boleh tidak merupakan kewajiban yang menyertai pokok-pokok ibadah tersebut.

Pokok-pokok ibadah tersebut diatas mengandung nilai-nilai yang agung, yang membawa efek yang baik kepada yang melaksanakannya juga bagi orang lain. Ia merupakan manifestasi rohaniah, pengagungan terhadap zat yang maha kuasa, pelepas kerinduaan jiwa kepada pencipta-Nya. Ia juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada yang Kholik yang telah menganugerahkan hidup serta berbagai nikmat didalamnya, maka seseorang yang melaksanakan ibadah dan melahirkan seorang yang mempunyai sibghoh (ciri-ciri yang karakteristik muslim), yang hidup dalam satu kesatuan masyarakat dan membentuk masyrakat yang mempunyai sibghoh islamiyah.[7]

Setelah tahu bahwa penduduk desa Pinggir Papas yang berjumlah 4120 jiwa semuanya (100%) beragama Islam , kita cukup bangga, akan tetapi kebanggaan tersebut hanyalah semu belaka, sebab meskipun mereka beragama Islam mengerjakan ajarannya akan tetapi belum murni seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Mereka masih percaya terhadap hal-hal yang diluar ajaran Islam, sikap mereka masih diliputi oleh berbagai tradisi dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

---

[7] Nasrudin Razak, opcit, hal 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan pokok-pokok ajaran Islam diatas maka dapat dianalisa kwalitas keagamaan masyarakat desa Pinggir papas yang merupakan masyarakat Islam, berdasarkan tabel 8 dan 9 diatas dapat diketahui bahwa mereka telah mengakui dan meyakini akan adanya Allah serta mengEsakannya. Mereka juga percaya akan adanya malaikat sebagai mahluk Allah yang senantiasa patuh dan taat juga tunduk terhadap apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 10 dan 11.

Disamping mempercayai hal tersebut juga mempercayai bahwa Allah memiliki utusan (rasul) yang terdiri dari manusia pilihan yang diutus untuk menyampaikan risalahnya (wahyu) kepada segenap manusia di muka bumi (tabel 12 dan 13). Dan tabel 14 menunjukkan kepercayaan masyarakat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasulNya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan serta mempercayai bahwa al Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan al Qur'an merupakan kitab terakhir dan sempurna diantara kitab-kitab Allah (tabel 15). Sedang tabel 16 dan 17 menunjukkan bahwa mereka mempercayai akan datangnya hari kiamat sebagai berakhirnya masa kehidupan dunia dan awal dari kehidupan yang baru yang kekal abadi serta mempercayai terhadap qadha'dan qadar (takdir) Allah sebagai ketentuan yang pasti dan tiak dapat diubah-ubah (tabel 18). Akan tetapi mereka juga masih mempercayai hal-hal yang bukan dari ajaran Islam bahkan bertentangan. Dalam tabel 5 menunjukkan masyarakat Pinggir Papas mempercayai bahwa alam melakukan upacara nyadar (nadar) sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya mohon barokah dari Allah Swt dan mohon perlindungan dari segala mara bahaya untuk kesejahteraan masyarakat. Mereka juga percaya dan yakin apabila meninggalkan upacara nyadar (nadar) hanyalah sebagai sarana atau alat untuk memohon kepada Allah Swt agar dijauhkan dari segala macam marabahaya dan ungkapan syukur kepada Allah. Pernyataan seperti itu, tersebut dalam surat Az-Zumar ayat 3 yang bunyinya :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

" Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."[8]

Apabila yang dimaksud dengan syarat tersebut adalah tawasul atau wasilah maka hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena dalam saat ibadah atau berhubungan dengan Tuhan tidak ada istilah wasilah dengan apapun, baik dengan sesama manusia maupun dengan mahluk lain, kecuali wasilah dengan amal sholeh.

Sesungguhnya kualitas aqidah itu tidak banyak dibicarakan oleh para dogmatis tentang pelaksanaan sholat dan puasa ramadhan, hal ini sesungguhnya tidak dari keadaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat desa Pinggir Papas telah melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, akan tetapi juga masih melaksanakan

---

[8] Departemen Agama RI, opcit, hal 745

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara ritual yang bukan dari ajaran Islam. Ini berarti aqidah dan ibadah mereka masih belum murni, masih bercampur dengan kepercayaan tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits dan hanya dari kepercayaan masyarakat primitif yang belum mengenal Islam. Dalam Islam ibadah hanya khusus ditujukan kepada Allah serta tidak boleh dicampuradukkan antara kepercayaan primitif dengan ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam alQur'an surat al Kahfi ayat 110 yang bunyinya :

فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

" Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."[9]

Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam pengamalan ibadah tidak boleh dicampur dengan sesuatu apapun sebab pengamalan ibadah suatu agama tidak ada akulturasi dengan agama lain.

Meskipun masyarakat Pinggir Papas kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep semua beragama Islam dan telah melaksanakan dan mengamalkan semua ajarannya akan tetapi belum menunjukkan kualitas yang baik yang diharapkan dalam Islam, mereka masih mengamalkan kepercayaan bukan dari Islam. Dengan demikian aqidah

---

[9] Ibid, hal 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga masih belum murni, sebab mereka masih mempercayai kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Allah.

B. Dampak Upacara Nyadar Terhadap Aqidah Umat Islam

Setelah kita memahami masalah upacara nyadar (nadar) serta ajaran Islam, maka jelaslah bahwa pelaksanaan upacara nyadar (nadar) sebenarnya dari ajaran Islam, akan tetapi terjadi penyimpangan dan akulturasi dengan adat istiadat kebiasaan nenek moyang, ajaran budha dan hindu dan sebagainya sehingga tidak murni lagi dari ajaran yang pertama atau ajaran pendahulu. Banyak hal yang disalah persepsikan dalam pelaksanaan upacara nyadar (nadar) seperti kemenyan, pintu gerbang masuk makam mbah anggasuto, dan masih banyak lagi yang dipercaya dan diyakini mempunyai kekuatan juga keselamatan. Hal ini karena pengaruh dari keyakinan atau kepercayaan nenek moyang yang masih melekat erat di hati umat Islam (masyarakat Pinggir Papas) dimana adat kebiasaan nenek moyang sudah sangat jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam seakan-akan lebih penting dari pada agama yang ajarannya lusur berasal dari Allah. Mereka enggan meninggalkannya dengan dalih melestarikan tradisi atau budaya padahal Allah berfirman dalam al Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 24 yang bunyinya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ
ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

" (Rasul itu) berkata : " Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya ? " Mereka menjawab : " Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu utus untuk menyampaikannya."[10]

Dari ayat diatas jelas bahwa ajaran yang dibawa dan dianut nenek moyang (adat kebiasaan, dan tradisi) bukan dari ajaran Islam, hal ini dapat membawa pada kelemahan aqidah umat Islam sendiri.

Islam mengajarkan ketauhidan dengan tegas melarang adanya kepercayaan atau keyakinan apapun selain kepada Allah, sebagaimana firman Allah surat an-Nisa' ayat 36 yang bunyinya :

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا (الآية)

[10] Ibid, hal 797

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun ."[11]

Dari ayat diatas jelaslah bahwa ajaran Tauhid yang merupakan aqidah umat Islam benar-benar tauhid murni dari ajaran Islam tanpa adanya campuran dari kepercayaan lain yang apat menimbulkan kemusyrikan.

Masyarakat Pinggir Papas sebagai masyarakat Islam masih cenderung untuk melestarikan kepercayaan tradisional nyadar (nadar) dan tidak mau meninggalkannya, sebab disamping mereka takut akan terkena musibah juga mereka hendak menghormati nenek moyang yang telah berjasa membawa keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kepercayaan atau aqidah seperti itu tidak diinginkan dalam ajaran Islam sebab jelas bertentangan dengan aqidah Islam sendiri. Islam mengajarkan serta mengajak manusia untuk bertauhid kepada Allah bukanlah merupakan persoalan baru para rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Seluruhnya diutus untuk membawa iman yang murni dan mengikat manusia kepada jalan yang lurus yang diridloi Allah, semuanya mengajarkan ajaran tauhid yang sama, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Anbiya' ayat 25 yang bunyinya :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ
أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

[11] Ibid, hal 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dan kami tidak mengutus seseorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya : Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu akan aku.[12]

Dari ayat diatas sangat jelas, semua rasul Allah semenjak nabi Adam a.s. sampai pada Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw mengajarkan kaidah yang sama yaitu bahwa tiadak ada Tuhan selain Allah (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ). Akan tetapi kebanyakan manusia menentang dan menyimpang dari ajaran tersebut. Ajaran tersebut mereka hubung-hubungkan dengan kepercayaan yang meragukan dan jauh dari tuntunan Allah, bahkan mengarah kepada kehancuran agama Allah.

Islam menentang setiap bentuk ajaran yang membawa pada kehancuran dan kemusyrikan serta menentang dengan keras semua faktor yang mengaburkan ketauhidan. Ada satu hal yang patut kita sesalkan yaitu banyaknya kaum muslimim dam muslimat yang dihinggapi penyakit kemusyrikan yaitu mereka enggan meninggalkan kepaercayaan yang bukan dari ajaran islam. Mereka tenggelam kedalam arus ketauhidan yang bertentangan dengan ajaran yang hak dan yang lurus yang datangnnya dari Allah sehingga berakibat umat islam tidak mengembangkan syi'ar Islam dengan tegak dan benar, akan tetapi menuju kepada kehancuran Islam sendiri.

Dalam hal ini Prof. Dr. Hamka menggambarkan akal yang murni, perasaan yang halus dan tuntunan dari langit membentuk aqidah, laksana dinamo pendorong

---

[12] Ibid, hal 498

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup sebuah mobil. Selama Aqidah masih ada selama masyarakat akan tegak, Aqidah hilang masyarakat berantakkan. Sebagaimana kita perhatikan sejarah manusia dalam dunia ini, naik runtuhnya bangsa adalah bergantung aqidah, sekalipun aqidah itu hanya berupa mitos dan dongeng belaka. Seperti bangsa Jepang yang beraqidah bahwa rajanya keturunan dewa matahari dan pulaunya adalah ini seluruhnya itu ternyata hanya dongeng, tetapi mereka pegang itu dan mereka hidup dengan itu . Walaupun diperang dunia kedua mereka kalah, mereka berkata bahwa jiwa tidak pernah kalah. Dia kalah dalam perang namun tegak dalam ekonomi.[13]

Dengan adanya pendapat tersebut diatas maka betapa pentingnya aqidah sehingga dapat membawa perjalan hidup manusia serta segala aktivitasnya. Sebab kuat lemahnya aqidah membawa pengaruh besar terhadap aktivitas kehidupan atau dapat digambarkan maju dan jayanya suatu bangsa dan agama ditentukan oleh kuat lemahnya aqidah yang dimiliki oleh penganutnya. Untuk itu penulis menghimbau kepada seluruh umat Islam dan para dai supaya senantiasa menanamkan aqidah Islamiyah secara murni dan benar, agar dapat membawa kepada kemajuan serta kejayaan bangsa maupun agama.

Jadi upacara Nyadar (Nadar) sekarang ini yang telah berakulturasi dengan tradisi/adat kebiasaan dapat merusak aqidah Islam sehingga bagi mereka yang melaksanakannya dapat membawa kemusyrikkan. Dari upacara Nyadar tersebut ada anggapan ada kekuatan lain, sehingga mereka tergolong menyekutukan Tuhan.

---

[13] Hamka, Studi Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, hal 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal menyekutukan Tuhan termasuk dosa besar dalam Islam. Perbuatan yang demikian itu tergolong syirik, meskipun masyarakat Pinggir Papas merupakan masyarakat Islam akan tetapi aqidah mereka belum menunjukkan aqidah Islamiyah yang utuh dan murni melainkan masih bercampur dengan aqidah yang berasal dari kepercayaan nenek moyang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id